

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wujud kebudayaan manusia dan terus berkembang dan dinamis. Perubahan maupun kemajuan pendidikan merupakan hal yang wajar dan harus mengikuti perubahan budaya dunia. Pendidikan menjadikan potensi individu dapat dikembangkan, memungkinkan setiap orang untuk menjalani hidup dengan baik dan memperoleh pendidikan yang menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Toharudin Moh dkk., 2023:282). Generasi yang berkarakter baik dan cerdas diasah dan dikembangkan melalui pendidikan. Ragam potensi yang dimiliki oleh generasi-generasi yang ada di Indonesia tentunya harus difasilitasi dengan pendidikan yang memiliki tujuan.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam keterlaksanaannya. Ki Hajar Dewantara mengusulkan tujuan pendidikan sebagai cara untuk mentransfer seluruh keterampilan pada anak untuk mencapai tingkat kebahagiaan dan keamanan tertinggi sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat (Nawati dkk., 2023:6168). Tujuan yang telah dirumuskan di atas menginginkan kebahagiaan dan keselamatan bagi anak yang diasah melalui pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui kurikulum merdeka yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan keadaan anggota masyarakat pada saat ini.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru dan beradaptasi dengan kondisi saat ini. Kurikulum ini menginginkan kebebasan dan kemerdekaan siswa dalam pembelajaran. Pemanfaatan kebebasan belajar bagi

siswa adalah sebuah gagasan utama Ki Hajar Dewantara. Pendidikan harus tanggap terhadap kebutuhan siswa dan dijadikan wadah tumbuhnya benih-benih budaya (Andajani, 2022: 34-36).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2024 terkait kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Aturan ini mensyaratkan pembelajaran terkontrol menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan karakteristik siswa untuk menciptakan lingkungan belajar. Kurikulum merdeka, seperti halnya kurikulum saat ini mengharuskan guru memberikan pembelajaran dengan melakukan adaptasi terhadap kemampuan siswa. Peran pendidik bukan hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi pendidik juga mengajar, membimbing dan membentuk karakter, sikap dan pikiran (Rizal dkk., 2023:31-35). Guru yang bekerja dalam peran yang berbeda-beda dapat memberikan masukan kepada siswa berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa dengan cara mengajar sesuai kemampuan siswa dengan menggunakan pendekatan TaRL.

TaRL (*Teaching at the Right Level*) adalah pendekatan mengajar yang informasinya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan dibagi menjadi kemampuan rendah, menengah, dan lanjutan, bukan tingkat kelas atau tingkat lanjut. Pendekatan TaRL digunakan guru untuk mengajar berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Pendekatan ini telah dimasukkan ke dalam kurikulum saat ini. Sehingga, dapat menjadi sebuah gebrakan dan optimalisasi mengajar baru bagi guru. Optimalisasi dengan pendekatan ini juga dapat dilakukan guru dengan mengintegrasikan pendekatan ini pada pengembangan

perangkat pembelajaran yang digunakan (Eko Wahyu Saputro dkk., 2024:181).

Perangkat pembelajaran dengan salah satu komponennya berupa bahan ajar memiliki potensi untuk dikembangkan agar dapat mendukung, memfasilitasi siswa, serta mendukung proses pembelajaran yang diberikan guru. Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan disusun secara sistematis ialah bahan ajar. Memiliki karakteristik dan persyaratan bahan ajar tersendiri. Keunikan bahan ajar terlihat dari audiens yang menggunakannya dalam situasi pembelajaran tertentu. Sedangkan spesifikasi bahan ajar merujuk pada cara isi materi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan audiens yang menggunakannya (Sadjati, 2019:1.5-1.6).

Bahan ajar didasari dengan kompetensi dasar tertentu yang akan diperoleh siswa melalui berbagai materi yang berupa ilmu, keterampilan, dan sikap. Guru bisa menggunakan bahan ajar dan siswa dapat belajar dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing melalui penggunaan bahan ajar (Kosasih, 2020:1). Berdasarkan pendapat ahli di atas, bahan ajar yang dimanfaatkan guru untuk proses pembelajaran harusnya memiliki kesesuaian dengan tingkat kemampuan dan kecepatan peserta didiknya miliki serta memuat materi agar tercapai kompetensi dasar yang diharapkan.

Matematika merupakan bagian yang dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar. Pembelajaran matematika adalah sebuah metode pembelajaran yang dirancang pendidik guna mendorong peserta didik berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikirnya dan meningkatkan kemampuannya

dalam menciptakan pengetahuan baru untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam matematika. Pembelajaran matematika yang dimuatkan dalam bahan ajar memiliki gambaran positif terhadap perkembangan siswa dalam berbagai segi. Perkembangan tersebut bisa tercapai, apabila pengemasan bahan ajar pembelajaran matematika dibuat dan dikembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Amrina dkk., 2020:2).

Berdasarkan kegiatan observasi terhadap 23 orang siswa kelas IV A dan hasil wawancara dengan Ibu Reyni Lestari, S.Pd, wali kelas IV A SDN 55/I Sridadi pada 13 September 2024, diperoleh gambaran tentang proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan dan perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika untuk kelas IV A. Meskipun proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan didukung oleh berbagai perangkat ajar seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik dan asesmen. Guru masih menggunakan bahan ajar sebatas buku guru dari pemerintah dan buku siswa. Bahan ajar tersebut belum dikembangkan kembali oleh pendidik. Pendidik menyadari bahwa perbedaan kemampuan siswa harus diperhitungkan dengan bahan ajar yang dikembangkan. Pendekatan TaRL dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan bahan ajar supaya tujuan pembelajaran matematika bisa tercapai dengan lebih baik.

Bahan ajar yang menggunakan pendekatan TaRL mewakili inovasi dan dinamisme dalam pendidikan. Bahan ajar ini dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Selain

itu, pengembangan bahan ajar dapat menjadi alat untuk mencapai kebebasan dan makna dalam proses pembelajaran bagi siswa.

Urgensi kehadiran bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Peneliti menghadirkan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar dengan Menggunakan Pendekatan *Teaching at the Right Level* pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD”.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang menjadi dasar dalam perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas IV SD?
2. Bagaimana tingkat validitas bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas IV SD?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika di kelas IV SD?

1.3 Tujuan Pengembangan

Rumusan masalah menjadi dasar dalam perumusan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosedur pengembangan guna memperoleh bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas IV SD.

2. Mendeskripsikan tingkat validitas bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika di SD.
3. Mendeskripsikan tingkat kepraktisan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika kelas IV SD.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

1. Aspek Pedagogi
 - a. Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta tingkat kemampuan siswa.
 - b. Bahan ajar membantu siswa mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki serta bisa belajar secara individual melalui penggunaan bahan ajar yang sesuai tingkat kemampuan peserta didik.
2. Aspek non Pedagogi
 - a. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan menghasilkan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL pada pembelajaran matematika materi pecahan
 - b. Bahan ajar yang dikembangkan memuat tulisan, gambar, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, manfaat, kompetensi yang diharapkan, latihan atau tugas, refleksi, sampul, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, daftar pustaka, serta biodata penulis menyertai bahan ajar yang akan dikembangkan.
 - c. Bahan ajar yang dikembangkan menjadi penunjang pembelajaran bagi guru dan menjadi sumber belajar bagi siswa.

1.5 Pentingnya Pengembangan

1. Bagi guru, pengembangan ini bisa menghadirkan bahan ajar yang mendukung pembelajaran dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kompetensi guru juga dapat ditingkatkan dengan pengembangan ini melalui bahan ajar yang dikembangkan.
2. Bagi siswa, bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL bisa memudahkan peserta didik guna memahami dan mendalami materi. Pendekatan TaRL memudahkan peserta didik dalam mengoptimalkan dirinya sesuai kemampuan yang dimiliki. Selain itu, pengemasan bahan ajar dengan berbagai muatan yang menarik dan konkret menjadikan bahan ajar mudah digunakan siswa serta menjadi sumber belajar yang menyenangkan.
3. Bagi peneliti, pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TaRL dapat menjadi kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Wawasan peneliti juga terasah dan bertambah melalui pengembangan yang dilakukan. Pengalaman peneliti juga semakin berkembang seiring dengan berlangsungnya penelitian dan proses pembelajaran di SD.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Bahan ajar dijadikan salah satu alat pendukung pembelajaran dan dapat dikembangkan kembali dengan beberapa model, pendekatan, dan lainnya. Adapun salah satu pengembangan yang dapat dilakukan dengan adanya pendekatan TaRL yang digunakan. Bahan ajar terdiri dari teks dan

gambar yang mendukung proses pembelajaran beradaptasi dengan tingkat kemampuan siswa. Bahan ajar mencakup struktur materi pembelajaran serta beberapa komponen penyusunnya. Dengan melakukan penyusunan bahan ajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, diharapkan siswa bisa belajar sesuai kemampuannya dan mencapai tujuan serta hasil proses pembelajaran yang diinginkan.

2. Keterbatasan Pengembangan

Bahan ajar dalam bentuk cetak dikembangkan untuk pembelajaran Matematika materi pecahan pada kelas IV SD. Pada kegiatan pembelajaran, bahan ajar ini memerlukan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Penelitian mengenai bahan ajar ini dilakukan dengan menerapkan model ADDIE guna mengevaluasi tingkat validitas dan kepraktisannya.

1.7 Definisi Istilah

1. Penelitian dan pengembangan, atau dalam bahasa Inggris disebut *research and development*, merupakan metode penelitian yang bertujuan menciptakan produk tertentu serta menguji efektivitas produk tersebut (Sugiyono, 2017:297).
2. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dimanfaatkan guru atau siswa guna dipelajari segala muatan didalamnya dan memudahkan proses pembelajaran supaya pengetahuan maupun pengalaman peserta didik dapat meningkat (Kosasih, 2021:1).
3. Bahan ajar cetak diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan

dengan menggunakan teknologi cetak. Bahan ajar dapat berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya (Hasanah dkk., 2024:364-365).

4. TaRL adalah pendekatan yang didasarkan kemampuan siswa, bukan pada tingkat kelas mereka. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa dalam bidang literasi dan numerasi (Fitriani, 2022:183).
5. Pembelajaran matematika melibatkan interaksi antara berbagai komponen belajar untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta berpikir siswa. Proses ini menghadirkan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat guna meningkatkan keterampilan matematis mereka (Hasanah dkk., 2024: 637).
6. Pecahan merupakan bilangan yang memiliki jumlah kurang atau lebih dari utuh, terdiri atas pembilang dan penyebut. Pembilang diartikan sebagai bilangan terbagi, sedangkan penyebut diartikan sebagai bilangan pembagi. Dinyatakan dalam bentuk a/b dengan a dan b adalah bilangan cacah dan $b \neq 0$ (Septian dkk., 2022:259-260).